

GAYA BAHASA KIASAN DAN RIMA DALAM NYANYIAN RAKYAT SUKU REJANG DI DESA BATU ROTO

Silviyana¹, Irwan Satria², Dina Putri Juni Astuti³
Universitas Islam Negeri Fatmaati Sukarno Bengkulu^{1,2,3}
Silviyanacimoet@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa kiasan dan rima yang terdapat dalam nyanyian rakyat Suku Rejang di Desa Batu Roto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap nyanyian rakyat yang dibawakan oleh masyarakat setempat, serta wawancara dengan beberapa narasumber yang memiliki pengetahuan mengenai tradisi lisan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa kiasan, seperti metafora, personifikasi, dan perbandingan, banyak digunakan dalam nyanyian rakyat Suku Rejang untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari, kepercayaan, serta hubungan manusia dengan alam. Selain itu, rima yang digunakan dalam nyanyian rakyat ini memberikan kesan ritmis dan mempermudah ingatan masyarakat dalam mentransmisikan cerita atau pesan. Rima juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat nuansa emosional yang ingin disampaikan melalui lagu tersebut. Dalam konteks budaya Suku Rejang, gaya bahasa kiasan dan rima tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi artistik, tetapi juga memiliki nilai-nilai edukatif dan simbolis yang mendalam bagi masyarakat setempat. **Simpulan**, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengkajian sastra lisan Indonesia, khususnya mengenai peran gaya bahasa dalam nyanyian rakyat sebagai salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan.

Kata Kunci: Gaya Bahasa Kiasan, Nyanyian Rakyat, Rima, Suku Rejang.

ABSTRACT

This study aims to analyze the figurative language style and rhyme found in the folk songs of the Rejang Tribe in Batu Roto Village. The method used in this study is descriptive qualitative with a stylistic approach. Research data were collected through direct observation of folk songs performed by the local community, as well as interviews with several informants who have knowledge of the oral tradition. The results of the study indicate that figurative language styles, such as metaphors, personifications, and comparisons, are widely used in Rejang folk songs to describe daily life, beliefs, and human relationships with nature. In addition, the rhyme used in these folk songs provides a rhythmic impression and facilitates people's memory in transmitting stories or messages. Rhyme also functions as a tool to strengthen the emotional nuances to be conveyed through the song. In the cultural context of the Rejang Tribe, figurative language styles and rhymes not only function as tools of artistic expression but also have deep educational and symbolic values for the local community. In conclusion, this study can contribute to the

study of Indonesian oral literature, particularly regarding the role of figurative language styles in folk songs as one of the cultural heritages that must be preserved.

Keywords: *Figurative Language Styles, Folk Songs, Rejang Tribe, Rhymes.*

PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah bentuk karya sastra yang disampaikan dan diwariskan secara lisan, tanpa menggunakan tulisan. Karya ini hidup dalam masyarakat melalui cerita, nyanyian, puisi, atau ungkapan yang diucapkan dan biasanya diwariskan dari generasi ke generasi. Seberapa jauh sastra lisan bisa berguna, bergantung pada materi yang sedang dipelajari dan pertanyaan penelitian yang diajukan. Aspek guna sastra lisan itu, dalam wawasan filsafat sastra secara aksiologis merupakan pantulan identitas diri (Endraswara, 2012).

Identitas itu akan muncul, seperti halnya tetesan embun di atas daun, memuai, menggetarkan, mengalir lembut, dan sebagainya. Keterkaitan sastra dan tradisi lisan memang sulit ditawarkan, sebab keduanya merupakan bagian karya kreatif suatu bangsa. Sastra dan tradisi adalah bagian hidup manusia. Keduanya merupakan proses peradaban kita. Ringkasan berikut implikasinya dapat membantu untuk menilai kelayakan kegunaan sastra lisan tersebut.

Sastra lisan jelas menekankan aspek sastra atau seni serta sastra lisan juga memungkinkan untuk tindakan kreatif individu dan untuk bentuk-bentuk lama. Sastra lisan juga menunjukkan kemungkinan bentuk dan genre yang berbeda baik di dalam dan antar budaya dari seluruh tradisi lisan. Sastra lisan dapat menerangi paralel melalui interaksi dengan pekerjaan teoritis dan komparatif tentang sastra dan bentuk tertulis dan juga sastra lisan memberikan peluang komparatif para sarjana yang bekerja pada budaya lain dan periode historis.

Sastra lisan masih hidup dalam praktik budaya tradisional nyanyian rakyat kadang disebut belegau atau pantun lisan masih dinyanyikan dalam upacara adat seperti pernikahan, panen raya, atau penyambutan tamu, acara keluarga atau syukuran adat. Diwariskan secara lisan dan bersifat komunal nyanyian ini diwariskan secara oral tradisi, bukan tertulis. biasanya dipelajari secara tidak langsung saat anak-anak menyaksikan orang tua atau tetua menyanyi dalam kegiatan sehari-hari.

Bahasa dan lirik khas Rejang menggunakan bahasa Rejang dialek Musi sering dipakai di desa Batu Roto, dengan gaya berpantun atau berbalas lirik, yang kaya majas seperti metafora, perumpamaan, dan irama repetitif. fenomena penurunan minat generasi muda karena masuknya budaya modern, lagu pop, dan rendahnya dokumentasi menyebabkan generasi muda banyak yang tidak mengenal nyanyian tradisional ini. Serta revitalisasi terbatas beberapa upaya dilakukan oleh tokoh adat atau guru budaya lokal untuk mengajarkan lagu-lagu ini di sekolah atau kegiatan adat namun belum terorganisir secara luas.

Lagu daerah Suku Rejang Bengkulu adalah warisan budaya yang kaya makna dan mencerminkan kehidupan serta nilai-nilai luhur masyarakat Rejang. Lagu-lagu ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan pesan moral, tradisi, dan sejarah. Lagu daerah suku Rejang Bengkulu memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi melodi, lirik, maupun tema. Melodi lagu-lagu ini umumnya sederhana dan mudah

diingat, dengan irama yang cenderung riang dan ceria. liriknya pun menggunakan bahasa Rejang yang khas, yang penuh dengan metafora dan perumpamaan.

Salah satu ciri khas lagu daerah suku Rejang Bengkulu adalah tema yang diangkat. Lagu-lagu ini umumnya bercerita tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Rejang, seperti tentang alam, cinta, kasih sayang, dan perjuangan. Lagu “Lalan Belek” misalnya, menceritakan tentang kisah bidadari yang menikah dengan manusia dan kemudian meninggalkan suaminya karena merasa dikhianati. Lagu “Anak Kunang” menceritakan tentang seorang kakak yang rela dan mengizinkan adiknya menikah lebih dulu.

Hal ini menunjukkan nilai-nilai luhur masyarakat Rejang, seperti rasa kasih sayang, toleransi, dan kerelaan berkorban. Lagu “*Jibeak Awieo*” menceritakan kisah seorang pemuda Rejang yang hidup dalam kesederhanaan. Lagu ini mengingatkan kita untuk selalu bersyukur atas apa yang dimiliki dan tidak mudah terlena oleh kesenangan duniawi. lagu daerah suku Rejang Bengkulu tidak hanya diwariskan secara turun temurun, tetapi juga terus dilestarikan melalui berbagai kegiatan, seperti pertunjukan seni, festival budaya, dan pendidikan di sekolah.

Melalui lagu-lagu daerah, generasi muda suku Rejang dapat mengenal dan memahami budaya leluhurnya. Lagu daerah juga menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan budaya Rejang kepada masyarakat luas. Penting untuk menjaga kelestarian lagu daerah suku Rejang Bengkulu, karena lagu-lagu ini merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Rejang. Dengan melestarikan lagu daerah, kita juga melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya (Sukariawan, 2021).

Keberagaman lagu daerah Rejang Bengkulu juga mencerminkan keragaman geografis dan budaya di wilayah tersebut. Lagu-lagu dari daerah pegunungan mungkin memiliki melodi yang lebih sendu dan lirik yang bertemakan alam pegunungan, sementara lagu-lagu dari daerah pesisir mungkin lebih ceria dan bertemakan kehidupan nelayan. Instrumen musik tradisional juga memainkan peran penting dalam penyajian lagu-lagu daerah Rejang Bengkulu.

Instrumen seperti rebab, gong, dan kendang sering digunakan untuk mengiringi lagu-lagu tersebut, menambah keindahan dan kekhasan musiknya. Kombinasi instrumen ini menghasilkan alunan musik yang unik dan memikat (Harnika, 2020). Penggunaan bahasa Rejang dalam lirik lagu-lagu tersebut juga menjadi daya tarik tersendiri. Bahasa Rejang, dengan dialek dan kosakata yang beragam, memberikan warna dan kekayaan tersendiri pada lirik lagu-lagu tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti mencatat bahwa setiap lagu judul dan lirik berbeda-beda, serta disetiap bait dan barisnya terjemahan pun berbeda maknanya disetiap lagu. Nyanyian rakyat suku rejang tidak hanya untuk dijadikan hiburan tetapi juga memberi kesan nasihat tersendiri kepada kita sesama manusia dan wujud rasa syukur terhadap alam semesta. Selain itu peneliti juga mewawancarai tokoh adat desa batu roto dengan Bapak H.arpan beliau juga berkata, lagu rejang ini sudah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang atau orang tua terdahulu khususnya suku rejang itu sendiri, hingga saat ini lagu rejang masih sering dinyanyikan diacara pesta dari kalangan muda hingga orang tua.

PEMBAHASAN

Gaya Bahasa Kiasan yang Terdapat dalam Nyanyian Rakyat Suku Rejang di Desa Batu Roto

Berdasarkan hasil analisis, nyanyian rakyat Suku Rejang di Desa Batu Roto memperlihatkan kekayaan penggunaan gaya bahasa kiasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (2007) yang membagi gaya bahasa kiasan ke dalam beberapa bentuk, antara lain simile, metafora, personifikasi, epitet, metonimia, dan inuendo. Gaya bahasa kiasan muncul secara alami karena syair nyanyian rakyat disusun untuk menciptakan keindahan sekaligus menyampaikan pesan moral. Kehadiran gaya bahasa ini memperkuat fungsi nyanyian rakyat sebagai media pendidikan, hiburan, dan kritik sosial.

Penelitian ini menemukan gaya bahasa kiasan dan rima yang paling sering muncul, yang jarang sekali muncul dan tidak sama sekali muncul dalam lagu nyanyian rakyat suku Rejang. Penggunaan gaya bahasa kiasan seperti alusi, metonimia, dan satire dalam nyanyian rakyat dapat dipahami sebagai bentuk penyampaian makna secara tidak langsung yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mikhail Bakhtin (1981) tentang bahasa sebagai medium dialogis yang sarat makna sosial (Spektor et al., 2025) Alasan mengapa alusi sering muncul karena ingin menyinggung sesuatu secara singkat tanpa menjelaskannya panjang lebar dan memanfaatkan pengetahuan bersama (sejarah, tokoh, peristiwa, mitos) antara penulis dan pembaca.

Metonimia sering muncul dikarenakan sangat bergantung pada konvensi budaya dan kebiasaan bahasa. Satire sering muncul karena manusia cenderung menolak kritik yang disampaikan secara langsung dan memungkinkan kritik disampaikan lewat sindiran, ironi, atau humor, sehingga terasa lebih halus tapi tetap tajam, serta mampu menggugah kesadaran sosial tanpa terkesan menggurui. Gaya bahasa kiasan yang jarang sekali muncul adalah persamaan atau simile, metafora, alegori, epitet, sinekdoke, inuendo dan antifrasis dikarenakan simile dianggap kurang ekonomis menggunakan kata pembanding eksplisit seperti, bagaikan, laksana.

Metafora membutuhkan ketepatan konteks agar tidak menimbulkan ambiguitas, alegori bersifat panjang dan kompleks keseluruhan cerita adalah lambang, sinekdoke berpotensi menyederhanakan realitas secara berlebihan, epitet fungsinya hanya menempelkan sifat tertentu pada tokoh atau objek, inuendo sindirannya terlalu halus dan implisit dan antifrasis sindiran dalam bentuk kasar atau anarkis. Gaya bahasa kiasan yang tidak sama sekali muncul personifikasi, eponim, antonomasia, hipalase, ironi dan pun atau paranomasia. Dikarenakan personifikasi ini menuntut penghidupan benda mati atau konsep

abstrak, yang lebih cocok untuk puisi atau prosa imajinatif, eponim menimbulkan ketidakjelasan makna jika konteks tokoh tidak kuat, antonomasia penggantian nama diri dengan julukan atau sebaliknya berisiko mengaburkan identitas tokoh, hipalase merupakan gaya bahasa yang sangat kompleks secara sintaksis, ironi mengandung pertentangan antara makna literal dan makna sebenarnya, dan paranomasia bergantung pada permainan bunyi dan kemiripan kata.

Rima yang Terdapat dalam Lagu Daerah Suku Rejang di Desa Batu Roto

Rima merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra lisan, termasuk dalam nyanyian rakyat. Menurut Roman Jakobson (1960), rima adalah persamaan bunyi yang muncul dalam baris atau bait lagu yang berfungsi untuk memperindah sekaligus memperkuat daya ingat pendengar. Penelitian modern mendukung bahwa kesamaan bunyi seperti rima dapat memfasilitasi proses memori, terutama dalam mengingat item-item yang memiliki kemiripan fonologis, sehingga membantu pengingatan lebih efektif (Chow, 2016; Gupta, 2005). Dalam tradisi lisan masyarakat Rejang di Desa Batu Roto, rima menjadi elemen dominan yang membentuk keindahan sekaligus ciri khas nyanyian rakyat. Setiap jenis rima memiliki fungsi dan keunikannya masing-masing, baik sebagai pengikat musikalitas, sarana pendidikan, maupun penguat pesan budaya. Oleh karena itu, pembahasan ini akan menguraikan secara mendalam jenis-jenis rima yang ditemukan dalam nyanyian rakyat Rejang berdasarkan teori Siswanto, meliputi rima awal, rima tengah, rima akhir, rima datar, rima sejajar, rima berpeluk, rima bersilang, rima rangkai, rima kembar, dan rima patah.

Rima yang sering muncul adalah rima awal dan tengah, Menurut Siswanto (2010), rima awal adalah rima yang muncul pada bagian awal baris lagu, sehingga sering kali digunakan untuk menciptakan kesan ritmis dan memperkuat struktur musikal lagu. Rima awal ini berfungsi sebagai elemen pengikat yang membantu pendengar mengenali pola bunyi sejak awal baris, sehingga memperkuat daya ingat dan keindahan lagu. Meskipun tidak ditemukan kutipan langsung dari Siswanto dalam data yang tersedia, konsep ini sejalan dengan temuan umum bahwa pengulangan bunyi di awal baris dapat meningkatkan kohesi dan efektivitas komunikasi dalam lirik lagu (Amelya, 2021). Rima ini berfungsi menciptakan bunyi repetitif sejak permulaan bait, sehingga lagu lebih mudah diingat. Sedangkan rima tengah adalah persamaan bunyi yang terdapat pada bagian tengah baris lagu, serta memberikan variasi bunyi di tengah bait, sehingga lagu tidak monoton. Rima yang jarang muncul adalah rima akhir, rima datar, rima sejajar, rima berpeluk, rima bersilang, rima rangkai, rima kembar dan rima patah.

Rima awal jarang muncul dikarenakan rima ini sangat umum dalam puisi maupun lagu karena memberikan kesan penutup yang kuat pada tiap baris, rima datar karena memberi efek musikal internal dalam satu baris, rima sejajar karena rima ini menciptakan penekanan makna sekaligus ritme yang kuat, rima berpeluk karena rima ini menciptakan kesan simetris dalam bait, rima bersilang karena memberikan kesan keteraturan dalam lirik dengan pola abab, serta rima rangkai karena lebih menekankan pesan yang ingin disampaikan, rima kembar karena memberikan kesan simetris yang mudah diingat dengan pola aabb memperlihatkan keteraturan bunyi dalam dua pasangan, dan rima patah dikarenakan ber pola abcc tidak beraturan. Adapun rima yang tidak muncul, tidak ada semuanya muncul sepuluh macam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nyanyian rakyat Suku Rejang di Desa Batu Roto kaya akan penggunaan gaya bahasa kiasan yang beragam. Ada sepuluh macam gaya bahasa kiasan yang ditemukan meliputi Persamaan atau simile, metafora, alegori, alusi, epitet, sinekdoke, metonimia, satire, inuendo, dan antifrasis. Masing-masing gaya bahasa hadir secara alami dalam lirik, baik melalui perbandingan eksplisit, penggambaran simbolik, pemberian sifat manusia pada benda, maupun sindiran halus. Kehadiran gaya bahasa ini tidak hanya memperindah nyanyian, tetapi juga memperkuat makna, menyampaikan pesan moral, dan menjadi cerminan pandangan hidup masyarakat Rejang yang dekat dengan alam, religius, serta sarat nilai-nilai sosial budaya.

Selain gaya bahasa, nyanyian rakyat Rejang juga memanfaatkan rima sebagai elemen utama dalam membentuk keindahan bunyi. Berdasarkan teori Siswanto, ditemukan sepuluh jenis rima dalam lirik, yaitu rima awal, rima tengah, rima akhir, rima datar, rima sejajar, rima berpeluk, rima bersilang, rima rangkai, rima kembar, dan rima patah. Kehadiran rima-rima ini menjadikan lagu lebih ritmis, mudah diingat, serta berfungsi sebagai media edukasi dan penguat pesan budaya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nyanyian rakyat Rejang bukan sekadar hiburan, tetapi juga media ekspresi, sarana pendidikan, serta warisan budaya yang penting untuk terus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelya, D., Lestari, I., Arifin, M., Eka, F., & Rahayu, S. (2021). An Analysis of Repetition Used in Shawn Mendes' Selected Song Lyrics. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 5(4). <https://doi.org/10.30872/jbssb.v5i4.4743>
- Bakhtin, M. (1981). *The Dialogic Imagination*. Austin: University of Texas Press
- Chow, M., Macnamara, B., & Conway, A. (2016). Phonological Similarity in Working Memory Span Tasks. *Memory & Cognition*, 44, 937-949. <https://doi.org/10.3758/s13421-016-0609-8>
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Yogyakarta
- Faisal, F. A. N. (2022). Analisis Bentuk Rima, Irama, Dan Bahasa Figuratif Dalam Kumpulan Puisi Lama “Syair” Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra Pada Peserta Didik Kelas X. Skripsi(S1) thesis, FKIP UNPAS. https://repository.unpas.ac.id/60788/?utm_source=chatgpt.com
- Gupta, P., Lipinski, J., & Aktunc, E. (2005). Reexamining the Phonological Similarity Effect in Immediate Serial Recall: The Roles of Type of Similarity, Category Cuing, and Item Recall. *Memory & Cognition*, 33, 1001-1016. <https://doi.org/10.3758/bf03193208>
- Harnika, N. (2020). Bentuk Komunikasi Simbolik Tari Rejang Lilit Pada Upacara Dewa Yajna Di Dusun Tanah Embet Kabupaten Lombok Barat. *GANEC SWARA*. 14(1). 446-455. <https://doi.org/10.35327/gara.v14i1.120>
- Jakobson, R. (1960). *Linguistics and Poetics*. Dalam Pomorska, K. & Rudy, S. (ed.) *Roman Jakobson, Language in Literature*. 62-94. Cambridge, Mass. London. England: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

- Siswanto, S. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spektor, A. (2025). 'The Word about the Word: Mikhail Bakhtin's Theory of the Novel', in Julie A. Buckler, and Justin Weir (eds), *Theories of the Novel and the Russian Tradition*, in Julie A. Buckler, and Justin Weir (eds), *The Oxford Handbook of the Russian Novel*, Oxford Handbooks. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197520857.013.0011>
- Sukariawan, I. (2021). Kebertahanan Tari Rejang Sutri Di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar (Perspektif Sat Cit Ananda). *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*. 11(1), 33-43. <https://doi.org/10.25078/klgw.v11i1.2375>